

MEMBANTAH DIRINYA
MENJIPLAK PELUKIS AF-
FANDI — SENIMAN2
SEKARANG BANYAK YANG
TIDAK JUJUR — WAKTU
MENDAFTAR SEKOLAH DI
ASRI DITOLAK — TAPI APA
SENIMAN ITU HARUS
MAKANBATU ?

Pelukis juga makan nasi, bukan batu



MARIA TJUI TAK MENYESAL JADI SENIMAN

• Maria Tjui. [Foto: Jun].

PELUKIS wanita ke-
lahiran Pariaman Su-
matera Barat, Maria Tjui
(46) membantah keras adanya
anggapan seolah-2 gaya
melukisnya menjiplak pelukis
terkenal Affandi. "Bagaimana
'ua orang pribadi bisa sama ?"
iasannya.

Sedang Kartika pun (Kartika
adulah puteri Affandi) tidak
mungkin bisa menirunya. Hal ini
ditegaskan oleh Maria Tjui ketika
belum lama berselang
mengadakan pameran tunggal di
Balai Seni Rupa Indonesia di
Jakarta. Sebaliknya ia tidak
membantah ketika dikatakan
bahwa tehnik melukisnya yang
tidak menggunakan kuas
melainkan melototkan cat
langsung dari tube itu sama
dengan Affandi.

"Lho tehnik itu kan memang
bisa dipelajari ? Tak ubahnya
makan pakai garpu atau pakai
sendok. Kalau suka pakai sendok,
ya pakailah sendok. Kalau biasa
makan pakai garpu, ya pakailah
garpu !" katanya.

Ia juga mengeluh karena
permasalahannya ini sering diungkit
orang dimana saja. "Sepertinya
saya ini bersalah besar," katanya.
Ia malah mengatakan bahwa
gejala ini sebenarnya hanyalah
ekspresi dari keminderwardigan
orang semata. Kalau kita men-
contoh orang bangsa sendiri, lalu
di anggap jelek. Atau salah.
Sebaliknya asal mencontoh
pelukis2 Barat, dipuji2. Ia tidak
heran, kalau ia sering diributkan
karena gaya yang sama dengan
gaya Affandi. "Soal-nya masih
jarang. Paling Kartika dan saya.
Kalau melukis pakai kuas atau
palet kan sudah banyak ?
Padahal sama2 menjiplak.

Karena banyaknya itulah, dia
tidak diributkan !" ujarnya
ketus.

Secara rendah hati Maria
mengakui bahwa lukisan2nya
tidak memiliki misi2 tertentu
seperti Affandi dengan
humanismenya.

"Masalahnya, saya harus
jujur pada masyarakat dan
terutama pada diri saya sendiri.
Kalau saya memang terpesona
dengan Tanah Karo, ayam
bersabung atau gemuruh ombak
di laut, apa saya harus melukis
kerbau kurus atau pengemis
seperti yang dilukis pak Affan-
di ?" tanyanya. Kejujuran, kata
pelukis wanita ini, sangat penting.
"Ini kunci utama untuk menjadi
seniman besar," katanya lagi.
Jangan kaget, katanya, mengapa
di antara 140 juta rakyat
Indonesia, hanya ada beberapa
seniman, dan diantara beberapa
seniman itu hanya ada satu dua
orang saja yang menonjol.

"Bach hanya seorang. Van
Gogh hanya satu. Pelukis seperti
Affandi atau Sudjojono hanya
seorang. Kenapa ? Karena
selebihnya tidak jujur. Munafik."

Lalu ia memberi contoh
seniman2 yang tidak jujur pada
hatinuraninya. "Di Sokaraja
(kota yang terkenal lukisannya di
timur Purwokerto), banyak
pelukis tukang. Saban hari
mereka melukis gunung2 atau
pemandangan alam saja. Saya
yakin mereka tidak suka
mengerjakannya. Mereka bosan.
Tapi tokoh mereka tetap
melukisnya. Mereka tak bisa
berbuat apa2. Karena hanya
lukisan serupa itulah yang laku
keras. Bagaimana mereka bisa
menjadi pelukis (maksudnya
pelukis dengan "p" besar) selama

mereka masih tidak jujur pada
dirisendiri ?"

Masih soal kejujuran, ia
memberi contoh siapa2 dan
bagaimana kejujuran itu. Maria
menyebut nama Bung Karno,
Suster Theresa dan Gandhi.
"Gandhi dengan penampilannya
yang sama sekali tidak
mengesankan, karena hampir2
setengah telanjang, tokoh
diagung2kan rakyat India bahkan
dunia, kan aneh ? Tapi kenapa
Gandhi begitu dipuja ? Satu
rahasianya. Gandhi adalah
manusia yang jujur pada diri
sendiri. Ia mencanangkan
Swadesi, yang artinya ia tidak
mau mengenakan barang2
buatan bukan India, ia pun
menjalannya. Dengan konsekuen
pula. Inilah hebatnya !" ucap
pelukis wanita ini berapi-api.

Mencoba mengamati
perkembangan seni lukis di
Indonesia, Maria mengatakan
sudah mendingan. "Pemerintah
dan masyarakat sudah
menghargai. Buktinya,
Pemerintah memberi
penghargaan terhadap pelukis
Affandi berupa Bintang
Mahaputra Utama." Dan itu
pulalah sebabnya, ia merasa tidak
pernah menyesal menjadi seorang
seniman.

SENIMAN JUGA MAKANNYA NASI.

Maria Tjui lahir 14 Mei 1934
di Pariaman Sumbar. Melukis,
katanya, merupakan cita2nya
sejak kecil, tepatnya tatkala ia
berumur 13 tahun. Pada umur
sedemikian belia itulah, ia sudah
kerap melukis wajah neneknya.
Tapi ketika ia mencetuskan
keinginannya itu, orangtuanya,
terutama ibunya keberatan.

Maklum menjadi seniman bagi seorang wanita pada saat itu masih langka.

"Untuk hidup menurut Ibu harus bekerja. Melukis baginya bukan bekerja. Sebab tidak mendapatkan uang secara langsung," Maria Tjui menyitir alasan ibunya. Tapi Maria tidak menjadi luntur semangatnya. Malah begitu ia menyelesaikan sekolah menengahnya, ia nekad meninggalkan kampung halamannya dan pindah menyeberang ke pulau Jawa, yaitu Yogyakarta. Satu2nya tujuan di kota gudeg itu hanyalah untuk memperdalam pengetahuannya dalam bidang seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia. Tapi apa yang terjadi? Kali ini pun keinginan luhur hatinya mengalami tantangan. Harapannya untuk diterima sebagai mahasiswa, ditolak. Rupanya karena waktu itu hanya Maria dan seorang kawan lagi yang wanita, pimpinan perguruan tinggi itu belum berani menerima kehadirannya. Tentu saja Maria menjadi kecewa. Nyaris frustrasi. "Apakah memang demikian, bahwa masyarakat masih belum bisa menerima kehadiran wanita dalam dunia seni lukis Indonesia?"

Meski demikian Maria pantang untuk kembali ke kampung halamannya. Ia merasa malu kembali ke pangkuan orangtua dengan tangan hampa. Apa lagi mengingat bahwa kepergiannya diiringi oleh tantangan. Apakah ia berhasil mewujudkan cita2nya atau tidak. Untunglah di saat kritis itu, ia diterima menjadi anggota Seniman Indonesia Muda (SIM) pimpinan pelukis S Sudjojono.

Disanalah ia dengan kawan2nya, menempa dirinya sebagai seniman wanita yang tidak hanya sekedar anut-grubyuk, tapi betul2 menjiwai. Maria sering terlibat dalam diskusi2 atau pertarungan gagasan2 dengan kawan2nya yang memang rata2 pria.

Menjadi mahasiswi ASRI, baru terlaksana tahun 1961 sampai 1963. Ia mengambil jurusan patung, sambil terus mengembangkan bakat melukisnya. Keluar dari sana, ngebetnya untuk menjadi pelukis menjadi-jadi. Ia tidak segera pulang ke Pariaman, tapi langsung pergi ke Bali. Malah memilih tinggal di Bali di Peliatan Ubud. Alam dan kebudayaan disana, katanya, sangat cocok dengan aspirasinya. Sejak tahun2 itu pulalah, ia dengan giat mengadakan pameran2, baik di Yogya, Surabaya, atau Jakarta. Produktipitasnya mengagumkan. Banyak rekan2 prianya yang irihati. Sebagai wanita, Maria memang termasuk gesit. Ia tidak segan2 berdiri di kursi untuk memasang lukisan, atau membopong2 kanvas di keramaian, atau begadang semalam suntuk untuk melukis, yang hasilnya pagi harinya ia belepotan cat tak keruan. Satu lukisan ia buat dalam tempo 2 jam. Non stop. Jika *In the mood*. Dalam setiap kesempatan pameran ia bisa menyajikan sekitar 40 buah karya lukisannya, yang rata2 berukuran besar. Berapa biasanya orang membelinya? Tak kurang dari Rp. 100 ribu per lukisan, untuk ukuran yang sedang2 saja.

Masih soal keproduktipitasannya, jika pelukis2 lain yang berpameran sebuah karyanya laku terjual

tidak boleh segera dibawa oleh pembelinya karena masih harus dipajang. Maria tidak. Begitu harga jadi, si pembeli boleh angkut lukisan itu. Malam harinya, biasanya di ruang pameran itu pula, ketika pameran sudah tutup, ia sibuk sendiri. Melukis. Dan ruang yang kosong karena lukisannya terjual, paginya ditempel oleh lukisan yang baru itu. Sehingga tetap kelihatan penuh dan suasana pameran tetap asri.

Sebagai pelukis yang ternama, sampai detik ini ia belum pernah berpameran di TIM. Alasannya sepele saja. Ia masih ingin berpameran di tempat2 yang dekat dengan masyarakat. TIM, dinilai, masih terbatas untuk kalangan elite.

"Apa karena kalau pameran di TIM, jarang ada lukisan2nya yang terjual?" pancing penulis.

Maria terhenyak. Ia, katanya merasa pertanyaan ini ditekankan pada lukisan2 yang terjual. "Siapa bilang saya berdagang? Saya memamerkan saja. Kalau ada yang suka, lalu dia ingin lukisan itu ada di rumahnya, silahkan ambil. Asal menukarnya dengan uang. Disebut jualan lukisan, boleh saja. Kalau pelukis tidak boleh menjual lukisan2nya, apa senimannya tidak makan nasi, melainkan makan batu?" tanya Maria Tjui sedikit gusar.

Ia mengambil contoh pelukis2 besar yang secara sengaja atau tersamar juga menjual lukisan2nya. Misalnya Amri Yahya, Affandi dsb. "Jangan sangka Van Gogh tidak pernah jual lukisan. Dia pernah. Malah hanya untuk beli nasi!" kata Maria Tjui, mengakhiri wawancaranya. (Yongke).***